

## PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA TENTANG ABORTUS

*(Effect Of Health Education On Knowledge And Attitude Of Students About  
Abortion)*

Avinda Krisna Lukwinata<sup>\*)</sup>, Ning Arti Wulandari<sup>\*\*)</sup>

RS Suhada' Haji

e-mail: arti\_ning@yahoo.co.id

### ABSTRACT

**Introduction:** According to the National Commission for Child Protection in Indonesian at 2008 to 2010 abortions reached 2.5 million cases and 62.2% among teenagers. That caused by lacking of knowledge about abortion at teenagers. The impac of lacking of knowledge is bad attitude towards abortion. **Method:** Research design was quasy experiment. Research sample was 22 students of 1 and 2 grade SMA PGRI Srengat at April 22<sup>nd</sup> until May 5<sup>th</sup>, 2012, its choosed with total sampling. Data collected by observation using checklist. Analysis using Wilcoxon Signed Rank Test, with significant level  $\leq 0.05$ . **Result:** The results showed that health education influence knowledge and attitude, with p value 0.001. **Discussion:** Health education using video and leaflet, effective to improve knowledge and attitude student about abortion.

*Keywords: health education, knowledge, attitude*

### PENDAHULUAN

Abortus merupakan berhentinya (mati) dan dikeluarkannya kehamilan sebelum 20 minggu (dihitung dari haid terakhir) atau berat janin kurang dari 500 gram atau panjang janin kurang dari 25 cm (Wiknjosastro dkk, 2002). Aborsi adalah pengeluaran hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup diluar kandungan (berat kurang dari 500 gram atau kurang dari 20 minggu). Dari segi medikolegal maka istilah abortus, keguguran, dan kelahiran prematur mempunyai arti sama dan menunjukkan pengeluaran janin sebelum usia kehamilan yang cukup (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana).

Istilah abortus dipakai untuk menunjukkan pengeluaran hasil kehamilan sebelum janin dapat hidup di luar kandungan. Sampai saat ini janin yang terkecil, dan dilaporkan dapat hidup di luar kandungan, mempunyai berat badan 297 gram waktu lahir. Akan tetapi karena jaranganya janin yang dilahirkan dengan berat badan di bawah 500 gram dapat hidup terus, maka abortus dianggap sebagai pengakhiran kehamilan sebelum

janin mencapai berat 500 gram atau usia kehamilan kurang dari 20 minggu. Abortus dapat berlangsung secara alamiah dan buatan. Abortus alamiah adalah dimana kandungan seorang perempuan hamil dengan spontan gugur, sedangkan abortus buatan atau provokatus ialah dengan sengaja mengahiri kehidupan kandungan dalam rahim seorang perempuan hamil (Bertens, 2002).

Wanita dengan kehamilan yang tidak diinginkan akan menggugurkan kandungannya secara sengaja dan cenderung mencari cara tradisional bila tidak berhasil, mereka akan mencari pertolongan secara sembunyi-sembunyi. Sering kali praktek aborsi ilegal ini merupakan praktek aborsi yang tidak aman, misalnya dengan memasukkan berbagai jenis benda yang tidak steril ke dalam vagina. Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya komplikasi abortus, terutama karena perdarahan dan sepsis, yang dapat berakhir dengan kematian ibu (Azhari, 2002).

WHO pada tahun 2002 memperkirakan ada 4,2 juta aborsi

<sup>\*)</sup> RS Shuada' Haji, <sup>\*\*)</sup> STIKes Patria Husada Blitar

dilakukan per tahun, 750.000 – 1,5 juta dilakukan di Indonesia, 2.500 orang diantaranya berakhir dengan kematian. Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2003 menyatakan bahwa aborsi berkontribusi 11,1 % terhadap Angka kematian Ibu (AKI). Penelitian pada 10 kota besar dan 6 kabupaten pada tahun 2005 memperlihatkan 53 % jumlah aborsi terjadi di kota, padahal penduduk kota 1,36 kali lebih kecil dari pedesaan, dan pelayan aborsi dilakukan oleh tenaga yang tidak terlatih. Terdapat 16 % titik pelayanan aborsi di kota dilakukan oleh dukun bayi dan 57 % di kabupaten. Kasus aborsi yang ditangani dukun bayi sebesar 11 % di kota dan 70 % di Kabupaten dan dari semua titik pelayanan 54 % di kota dan 85 % di kabupaten dilakukan oleh swasta/ pribadi (PPKLP-UI, 2001).

Setiap tahun di Indonesia diperkirakan terjadi sekitar 2,3 juta abortus, diantaranya akibat kegagalan kontrasepsi, kebutuhan yang tidak mencukupi, kehamilan remaja, dan abortus spontan. Hal ini merupakan suatu masalah kesehatan masyarakat yang sangat serius, disamping itu abortus juga banyak menyebabkan kematian perempuan dewasa maupun remaja secara tidak aman (Kompas, 3 Maret 2000).

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat sepanjang 2008 hingga 2010, kasus perampasan hak hidup melalui aborsi terus meningkat. Selama kurun waktu dua tahun itu, kenaikan kasus aborsi mencapai 15 persen setiap tahunnya. Pada 2008 ditemukan dua juta jiwa anak korban aborsi. Tahun berikutnya naik 300 ribu jiwa, sedangkan pada 2010 jumlahnya naik lagi 200 ribu jiwa. Total dari 2008 sampai 2010 jumlahnya sebanyak 2,5 juta kasus, Tapi yang mencengangkan, berdasarkan data yang dimiliki Komnas Perlindungan Anak, dari 2,5 juta kasus aborsi, sebanyak 62,6 persen dilakukan anak di bawah umur. Rata-rata usia pelaku di bawah 18 tahun (Prihiawito dan Rimadi, 2011).

Remaja merupakan kelompok yang rentan tentang tindakan abortus, maka perlu adanya pemberian pendidikan yang berkaitan dengan tindakan abortus

itu sendiri. Pengaruh yang bersifat negatif bisa dihindari jika siswa (remaja) sudah dipastikan memiliki pengetahuan yang cukup. Hal ini dirasa dapat mencegah para remaja dari hal-hal yang negatif. Guna menekan tingginya angka aborsi, maka perlu adanya pendidikan kesehatan yang berhubungan dengan tindakan aborsi. Pemberian pendidikan kesehatan secara dini dianggap sebagai solusi terbaik dalam menangani masalah tingginya angka aborsi pada remaja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara didapatkan hasil dari 8 siswa SMA PGRI SRENGAT, 5 diantaranya kurang mengetahui tentang abortus, hal ini terlihat bahwa mereka saat ditanya tentang macam-macam dan dampak yang diakibatkan oleh tindakan abortus belum bisa menjawab dengan benar. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengetahuan siswa mengenai tindakan abortus masih kurang. Siswa diharapkan memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal-hal yang berhubungan dengan abortus.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan kajian tentang pengaruh pendidikan kesehatan melalui media leaflet dan video terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas 1 dan 2 tentang tindakan abortus di SMA PGRI Srengat Kabupaten Blitar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media leaflet dan video terhadap pengetahuan dan sikap siswa terhadap abortus di SMA PGRI Srengat.

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang abortus. Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini adalah: 1) Mengidentifikasi pengetahuan sikap siswa tentang abortus sebelum pemberian pendidikan kesehatan 2) Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap siswa setelah pemberian pendidikan kesehatan 3) Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap siswa tentang abortus.

**BAHAN dan METODE**

Desain penelitiannya *quasy experiment*. Saampel dalam penelitian ini adalah 22 siswa klas 1 dan klas 2 SMA PGRI Srengat yang diambil secara keseluruhan.

Variabel bebasnya adalah pendidikan kesehatan dengan *leaflet* dan video, sedangkan variabel tergantungnya adalah pengetahuan dan sikap siswa. Pengukuran pengetahuan dan sikap siswa tentang abortus dilakukan melalui *pre test*, dan *post test*. Analisis menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test*.

**HASIL PENELITIAN**

Karakteristik siswa klas 1 dan klas 2 SMA PGRI Srengat disajikan pada table berikut ini.

Tabel. 1 Karakteristik siswa klas 1 dan klas 2 SMA PGRI Srengat

No	Karakteristik	f	%
1	Usia		
	- < 15 tahun	1	5
	- 15-17 tahun	2	9
	- 17 tahun	19	86
2	Kelas		
	- Kelas 1	10	46
	- Kelas 2	12	54
3	Tempat tinggal		
	- Tinggal dengan saudara	8	36
	- Tinggal dengan orang tua	13	59
	- Lain-lain	1	5
4	Sumber informasi tentang abortus sebelumnya		
	- Belum pernah	14	64
	- Orang lain	5	23
	- Media masa	3	13

Tabel 2. Tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang abortus dengan media leaflead dan video.

Tingkat pengetahuan	Pre test		Post test	
	f	%	F	%
Baik	2	9	10	46
Cukup	16	73	12	54
Kurang	4	18	0	0
<i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>		$\alpha:0.001$		

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan adanya peningkatan nilai pengetahuan responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang abortus. Dari hasil pengolahan data didapatkan adanya tingkat pengetahuan responden yang meningkat dari kriteria pengetahuan baik pada pre test 9% menjadi 46% setelah post test. Hasil dari uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* mempunyai nilai kemaknaan  $\alpha = 0,001$  yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa kelas 1 dan 2 tentang tindakan abortus di SMA PGRI Srengat Kabupaten Blitar.

Tabel 3. Sikap responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang abortus dengan media leaflead dan video.

Sikap	Pre test		Post test	
	f	%	f	%
Sangat baik	4	16	10	46
Baik	15	68	12	54
Tidak baik	4	16	0	0
Sangat tidak baik	0	0	0	0
<i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>		$\alpha:0.001$		

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan adanya peningkatan nilai sikap responden sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang abortus. Dari hasil pengolahan data didapatkan adanya peningkatan sikap responden dari kriteria sangat baik yang pada pre test 16% menjadi 46% pada saat post test. Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* mempunyai nilai kemaknaan  $\alpha = 0,001$  yang artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap siswa kelas 1 dan 2 tentang tindakan abortus di SMA PGRI Srengat Kabupaten Blitar.

## PEMBAHASAN

### **Pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media leaflet dan video kepada siswa kelas 1 dan 2 tentang tindakan abortus di SMA PGRI Srengat Kabupaten Blitar**

Dari hasil analisa data yang dilakukan dengan bantuan SPSS dan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan tingkat signifikan  $\alpha = 0,001$ . Karena nilai signifikan  $\alpha 0,001 <$  dari taraf nyata yaitu 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan responden. Hal ini dipengaruhi oleh adanya pemberian pendidikan kesehatan yang diberikan kepada responden saat penelitian.

Pada saat dilakukan *pre test* terhadap tindakan abortus tingkat pengetahuan responden dalam kriteria baik yaitu sebesar 9%. Sedangkan pada saat dilakukan post test, setelah responden diberikan pendidikan kesehatan tentang abortus tingkat pengetahuan responden meningkat menjadi 45,50%. Tingkat pengetahuan responden pada saat pre test lebih rendah bila dibanding tingkat pengetahuan post test tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu sebanyak 64% responden belum pernah sama sekali memperoleh informasi tentang abortus, walaupun 36% diantara responden sudah pernah memperolehnya. Informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang, meskipun seseorang mempunyai pendidikan yang rendah (Notoatmodjo, 2002).

Selain itu tingkat pengetahuan pre test responden juga dipengaruhi oleh faktor lainnya yaitu lingkungan tempat tinggal. Jumlah responden yang tinggal tidak bersama orang tuanya yaitu sebesar 41% dari jumlah seluruh responden. Lingkungan tempat tinggal juga berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Salah satunya yaitu lingkungan keluarga dapat memberikan suatu pengaruh terhadap suatu perkembangan seseorang. Dalam hal ini fungsi keluarga

adalah sebagai fungsi pendidikan, dimana peran keluarga adalah mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak ( Effendi, 1998 ).

Setelah peneliti melakukan *pre test* pada responden kemudian peneliti juga melakukan post test terhadap responden yang sebelumnya responden diberikan pendidikan kesehatan tentang abortus. Pada hasil post test nilai pengetahuan responden meningkat. Kenaikan nilai ini dikarenakan responden telah diberikan informasi atau pendidikan kesehatan mengenai tindakan abortus itu sendiri. Hal ini sesuai bahwa informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2002).

Pendidikan kesehatan merupakan serangkaian upaya yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain, mulai dari individu, kelompok, keluarga, dan masyarakat agar terlaksananya perilaku hidup sehat (Setiawati dan Dermawan, 2008). Pendidikan kesehatan yang diberikan saat penelitian melalui media leaflet dan video. Media leaflet adalah bentuk penyampaian informasi berupa pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat. Isi informasi dalam leaflet dapat berbentuk kalimat, gambar, atau kombinasi keduanya. Sedangkan media video merupakan media yang dihasilkan melalui proses mekanik dan elektronik dengan menyajikan informasi atau pesan secara audio dan visual (Notoatmodjo, 2007). Dalam metode ini berarti, responden dalam mengikuti pendidikan kesehatan melibatkan indera pendengaran dan penglihatan, sehingga informasi yang diterima bisa secara mudah untuk dimengerti oleh responden.

Selain itu faktor usia menurut Gunarsa dalam Notoatmodjo (2002) bahwa pada usia remaja atau belasan tahun proses perkembangan mentalnya bertambah baik. Responden dengan usia belasan tahun yaitu antara 15 – 17 tahun berjumlah 86%. Selain itu pada usia remaja telah tercapai kematangan emosional, sehingga proses penerimaan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan juga dapat berlangsung secara maksimal. Dengan adanya kematangan

emosional, maka kemampuan berfikir dapat menjadi baik serta remaja akan lebih mudah dalam menyerap informasi baik dari lingkungan maupun dari media yang ada. Sehingga pengetahuan remaja akan lebih baik lagi setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang abortus.

Selain itu faktor tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pengetahuan, 54% responden tingkat pendidikannya yaitu kelas dua berdasarkan gambar 4.3. Maka semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula pengetahuannya (Notoatmodjo 2002). Maka hal tersebut dengan adanya pendidikan kesehatan tentang abortus responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi yaitu kelas dua maka nilai yang di dapat lebih baik dari tingkat pendidikan yang ada di bawahnya yaitu kelas satu.

**Sikap sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media leaflet dan video kepada siswa kelas 1 dan 2 tentang tindakan abortus di SMA PGRI Srengat Kabupaten Blitar.**

Dari hasil analisa data yang dilakukan dengan bantuan SPSS dan uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan tingkat signifikan  $\alpha = 0,001$ , maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap responden. Hal ini dipengaruhi oleh adanya pemberian pendidikan kesehatan yang diberikan kepada responden saat penelitian.

Pada saat dilakukan pre test terhadap tindakan abortus tingkat nilai sikap responden dalam kriteria sangat baik yaitu sebesar 13,60%. Sedangkan pada saat dilakukan post test, setelah responden diberikan pendidikan kesehatan tentang abortus tingkat nilai sikap responden meningkat menjadi 45,50%. Tingkat nilai sikap responden pada saat pre test lebih rendah bila dibanding tingkat nilai sikap post test. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya yaitu sebanyak 64% responden belum pernah sama sekali memperoleh informasi tentang abortus tersebut, walaupun 36% diantara

responden sudah pernah memperolehnya. Dengan jumlah 64% responden yang belum pernah memperoleh informasi maka akan memunculkan pengetahuan yang kurang bagi responden, sehingga nilai sikap masih dibawah nilai post test setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Setelah peneliti melakukan pre test pada responden kemudian peneliti juga melakukan post test terhadap responden yang sebelumnya responden diberikan pendidikan kesehatan tentang abortus. Pada hasil post test nilai sikap responden meningkat. Kenaikan nilai ini dikarenakan responden telah diberikan informasi atau pendidikan kesehatan mengenai tindakan abortus itu sendiri. Pendidikan kesehatan yang diberikan saat penelitian ini melalui media leaflet dan video. Media leaflet adalah bentuk penyampaian informasi berupa pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat. Isi informasi dalam leaflet dapat berbentuk kalimat, gambar, atau kombinasi keduanya. Sedangkan media video merupakan media yang dihasilkan melalui proses mekanik dan elektronik dengan menyajikan informasi atau pesan secara audio dan visual (Notoatmodjo, 2007).

Dalam metode ini berarti, responden dalam mengikuti pendidikan kesehatan melibatkan indera pendengaran dan penglihatan, sehingga informasi yang diterima bisa secara mudah untuk dimengerti oleh responden. Media masa elektronik atau media cetak sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang (Azwar, 2007).

Setelah dilakukan pendidikan kesehatan maka akan terjadi peningkatan pengetahuan, yang akan memberikan suatu kontribusi yang baik pula terhadap sikap seorang remaja tersebut terhadap tindakan abortus. Menurut Notoatmodjo (2002), pengetahuan, berfikir, keyakinan, dan emosi seseorang memegang peranan penting dalam menentukan sikap seseorang tersebut. Pengetahuan yang baik terhadap tindakan abortus akan mempengaruhi sikap yang ada pada diri seseorang terhadap abortus. Apabila

responden sudah yakin dengan pengetahuan yang mereka miliki, maka responden akan bersikap baik terhadap tindakan abortus itu sendiri.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian, yaitu sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang abortus sikap responden ada yang masuk dalam kriteria sikap yang tidak baik. Kemudian setelah diberikan pendidikan kesehatan maka pengetahuan responden bertambah. Dengan adanya pengetahuan tersebut maka setelah diberikan pendidikan kesehatan nilai sikap responden yang dalam kriteria sangat baik naik sebesar 31,9%.

Adanya kenaikan nilai sikap responden tersebut tidak lepas dari adanya informasi yang diberikan kepada responden. Informasi tersebut yaitu pendidikan kesehatan terhadap abortus. Sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh (Azwar 2007) yaitu dengan adanya informasi yang baru tentang suatu hal maka dapat memberikan landasan kognitif pada diri seseorang yang pada akhirnya dapat membentuk sikap terhadap sesuatu hal tersebut.

Selain faktor diatas, sikap seseorang juga dipengaruhi oleh konsep moral dan ajaran agama. Dalam penelitian ini agama yang dianut oleh responden yaitu 100% beragama Islam. Dalam segi pandangan Islam seseorang tidak diperbolehkan untuk melakukan tindakan pengguguran kandungan (abortus provokatus). Hal ini bertujuan untuk menghormati setiap hidup insani mulai dari saat pembuahan. Konsep moral dan ajaran agama ini sangat menentukan sistem kepercayaan maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal (Azwar, 2007).

## **SIMPULAN dan SARAN**

### **SIMPULAN**

Ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media leaflet dan video terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas 1 dan 2 tentang tindakan abortus di

SMA PGRI Srengat Kabupaten Blitar dengan nilai signifikansi  $\alpha=0,001$ .

### **SARAN**

Penelitian ini merekomendasikan supaya pihak sekolah bekerja sama dengan dinas kesehatan atau puskesmas setempat untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja kepada siswanya. Sedangkan untuk para orang tua diharapkan berperan aktif dalam memberikan informasi tentang kesehatan seksual kepada anak-anaknya guna menghindari hal-hal negatif yang tidak diinginkan.

### **REFERENSI**

- Azhari 2002, *Masalah Abortus dan Kesehatan Reproduksi Perempuan*, FKUNSRI, Palembang.
- Azwar, S 2007, *Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bertens, K 2002, *Aborsi sebagai Masalah etika*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Dermawan dan Setiawati, S 2008, *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan*, Trans Info Media, Jakarta.
- Effendi, S 1998, *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia*, Primbagro, Jakarta.
- Gunadi, P 2001, 'Aborsi: Masalah Etis-Rohani', Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang.
- Hidayat, AA 2007, *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*, Salemba Medika, Jakarta.
- Notoadmodjo, S 2002, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Pieter dan Lumongga 2010, *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*, Kencana, Jakarta.
- Santrock, JW 2003, *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Erlangga, Jakarta.
- Wiknjosastro, H dkk 2002, *Ilmu Kandungan. Edisi Ketiga Cetakan Keempat*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirokardjo, Jakarta.